



PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, JUMLAH PENDUDUK, DAN PRODUKSI PADI TERHADAP JUMLAH KONSUMSI BERAS DI BALI

Rina Yulianti¹⁾, Sudati Nur Sarifah²⁾

Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar

e-mail: Rinay370@gmail.com

ABSTRAK

Beras merupakan kebutuhan primer dalam bidang pangan bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, termasuk di Provinsi Bali. Setiap tahun konsumsi beras terus meningkat namun tidak diimbangi dengan meningkatnya produksi beras. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi jumlah konsumsi beras di Provinsi Bali. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana tiga variabel independen berpengaruh terhadap jumlah konsumsi beras di Provinsi Bali, dengan variabel independen adalah PDRB, jumlah penduduk, dan produksi padi baik secara simultan maupun secara parsial pada periode waktu 2015-2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah konsumsi beras di Provinsi Bali. Dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB, jumlah penduduk, dan produksi padi berpengaruh terhadap jumlah konsumsi beras di Provinsi Bali.

Kata Kunci: *Jumlah Konsumsi Beras, PDRB, Jumlah Penduduk, Produksi Padi.*

ABSTRACT

Rice is a basic food requirement for the majority of Indonesians, especially those in the Province of Bali. Rice consumption rises year after year, but not in lockstep with rice output. The goal of this study is to look at the factors that influence rice consumption in the Province of Bali. The purpose of this study is to see how three independent variables affect the amount of rice consumption in Bali, with the independent variables being GRDP, Population, and Rice Production, both simultaneously and partially in the 2015-2019 time period. The results of this study indicate that the three independent variables have a positive and significant effect on rice consumption in the Province of Bali. It can be concluded that the variables of GRDP, Population, and Rice Production have an effect on Rice Consumption in the Province of Bali.

Keywords: *Rice Consumption, GRDP, Population, Rice Production.*

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya untuk memenuhi kebutuhan pokoknya bekerja di bidang pertanian. Beras merupakan bahan makanan pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. FAO (2008) dalam Suryana (2008) menyatakan bahwa, pangan merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar, dimana pemerintah menjaga ketersediaan pangan yang layak. Menurut Najib Muhammad (2008) pangan menyangkut kebutuhan manusia yang paling asasi, maka dapat dikatakan bahan pangan mempunyai posisi strategis, politis, ekonomis, dan emosional, sehingga keberadaan



pangan yang relatif dapat ditemui kapan dan di mana saja, akan memberi andil cukup besar dalam menjaga stabilitas ekonomi, politik, dan sosial.

Susanti (2000) menyatakan semakin besar Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di suatu daerah akan menunjukkan semakin meningkat juga rata-rata konsumsi untuk barang dan jasa di daerah tersebut, khususnya untuk konsumsi pangan pokok. Meningkatnya kesejahteraan masyarakat yang dicerminkan dari PDRB tentunya mendorong perubahan pola konsumsi masyarakat ke arah yang lebih baik. Peningkatan pendapatan dapat meningkatkan konsumsi pangan pokok di masyarakat walaupun harganya cenderung meningkat. Karena pangan pokok merupakan kebutuhan utama manusia untuk dapat bertahan hidup, tentunya harus tetap terjamin ketersediaan harganya.

Pola konsumsi beras masyarakat Bali sangat berfluktuatif, dapat dilihat dari kuantitas pangan yang dikonsumsi salah satunya beras. Presentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran semakin meningkat. Pada tahun 2015: 40,34%, 2016: 42,38%, 2017: 42,73%, 2018: 43,89%, dan 2019: 43,92%. Padi adalah komoditi tanaman pangan yang paling dominan diusahakan oleh petani, baik lahan sawah maupun lahan kering.

Tabel 1. Produksi Padi Tahun 2017-2021

| No | Uraian | Tahun | | | | |
|----|-----------------------|---------|---------|---------|---------|---------|
| | | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
| 1 | Panen Padi (Ha) | 141.491 | 110.978 | 95.319 | 90.982 | 105.201 |
| 2 | Produktivitas (Ku/Ha) | 59,09 | 60,22 | 60,78 | 58,49 | 58,83 |
| 3 | Produksi (Ton) | 836.097 | 667.069 | 579.321 | 532.168 | 618.991 |

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa luas tanam padi cukup berfluktuatif dan cenderung menurun. Hal tersebut disebabkan oleh luas tanaman dan panen tanaman padi sangat tergantung pada ketersediaan irigasi dan lahan. Namun pesatnya pengembangan sektor non pertanian yang menyebabkan luas baku lahan sawah dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan (beralih fungsi). Dalam rangka mengantisipasi penurunan produksi sebagai akibat penurunan luas



tanam dan panen maka upaya-upaya peningkatan produksi secara intensif. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu peningkatan mutu intensifikasi yang didukung dengan adanya subsidi, proteksi dan pengembangan teknologi spesifik lokasi.

Meningkatnya konsumsi beras dan terus menurunnya produksi beras menyebabkan harga beras terus meningkat (Afrianto, 2010). Konsumsi beras yang terus meningkat disebabkan oleh semakin meningkatnya jumlah penduduk (Nani, 2009). Provinsi Bali sebagai destinasi wisata berhasil mendatangkan wisatawan hingga mancanegara, menjadikan konsumsi kebutuhan pokok di Bali meningkat, khususnya beras sebagai sumber karbohidrat (Angappapillai, 2013).

Tinjauan Pustaka

Konsumsi merupakan barang dan jasa yang diperlukan oleh masyarakat untuk dapat memenuhi berbagai kebutuhannya (Mankiew, 2007). Beras merupakan bahan pangan primer, dikarenakan lebih dari setengah penduduk dunia, dan konsumsi beras menyumbang asupan lebih dari 20% kalori. Sebagian besar masyarakat Indonesia beras adalah bahan makanan utama disamping merupakan struktur penting dalam pangan, sehingga aspek penyediaan menjadi hal yang sangat penting mengingat jumlah penduduk yang semakin besar.

Pola konsumsi masyarakat Bali sangat beragam, namun makanan pokok yang banyak dikonsumsi adalah beras. Pada tahun 2014, rata-rata masyarakat Bali mengkonsumsi beras sebanyak 99,49 kg/ kapita/ tahun. Angka ini menunjukkan tren penurunan dari tahun 2010 dimana konsumsi beras mencapai angka 104,32 kg/ kapita/ tahun. Sedangkan pada tahun 2019 berdasarkan data dari BPS Provinsi Bali rata-rata konsumsi beras sebanyak 89,04 kg/ kapita/ tahun. Angka tersebut juga menunjukkan tren penurunan dari tahun 2015 dimana konsumsi beras mencapai 97,04 kg/ kapita/ tahun.

Pesatnya pengembangan sektor non pertanian menyebabkan luas lahan sawah dari tahun ketahun terus mengalami penurunan. Menyempitnya luas lahan sawah sejalanannya dengan menurunnya produksi padi di beberapa tahun terakhir. Penurunan produksi beras di Bali menyebabkan adanya defisit produksi beras sebesar 19.850,32 ton pada tahun 2016.



Landasan Teori

Pengertian Konsumsi

Konsumsi dapat diartikan sebagai bagian pendapatan rumah tangga yang digunakan untuk membiayai pembelian aneka jasa dan kebutuhan lain. Besarnya konsumsi selalu berubah-ubah sesuai dengan naik turunnya pendapatan. Apabila pendapatan meningkat maka konsumsi akan meningkat. Sebaliknya, apabila pendapatan turun maka konsumsi akan turun.

Menurut Christian Lorent Ersnt Engel dalam (Sudarman, 2004) mengemukakan sebuah "Hukum Konsumsi". Hukum ini berdasarkan pada hasil penelitiannya yang dilakukan pada abad ke 19 di Eropa. Menurut Engel, semakin miskin suatu keluarga atau bangsa, akan semakin besar pula persentase pengeluaran yang digunakan untuk barang pangan. Teori Konsumsi Menurut keynes dalam (Supriana, 2013):

1. Kecenderungan mengonsumsi merupakan fungsi yang stabil dan besarnya konsumsi agregat ditentukan oleh besarnya pendapatan agregat.
2. Konsumsi akan meningkat jika pendapatan meningkat, tetapi peningkatan konsumsi yang terjadi tidak akan sebesar peningkatan pendapatan.
3. Semakin tinggi tingkat pendapatan, semakin besar jarak antara pendapatan dan konsumsi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan, semakin besar proporsi dari pendapatan yang ditabung.
4. Peningkatan pendapatan akan diikuti dengan peningkatan tabungan, dan turunnya pendapatan akan diikuti dengan penurunan tabungan dalam jumlah yang lebih besar.

Teori Konsumsi

Raharja & Manurung (2008) dalam bukunya menuliskan teori konsumsi Kynes yaitu konsumsi yang dilakukan saat ini tergantung dari pendapatan yang siap dibelanjakan saat ini (*disposable income*). Singkatnya, konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan. Dijelaskan adanya hubungan antara pendapatan yang diterima dan konsumsi yang dilakukan. Apabila pendapatan meningkat maka pengeluaran akan konsumsi juga akan meningkat. Konsumsi merupakan salah satu bagian dari



kebutuhan pokok manusia yang dapat diperoleh dengan mengalokasikan seluruh pendapatannya untuk dimanfaatkan dalam membeli seluruh kebutuhannya.

Pola konsumsi pangan masyarakat Indonesia masih tumpang, belum bergizi seimbang, pemenuhan akan protein, vitamin, dan mineral masih rendah. Mayoritas masyarakat Indonesia merasa asupan untuk makan mereka belum terpenuhi jika belum mengonsumsi nasi. Mengonsumsi beras dapat menghasilkan kalori yang dapat memberikan energi bagi tubuh, sehingga dapat melakukan pekerjaannya untuk memenuhi segala kebutuhannya. Persepsi tersebut yang menjadikan beras adalah bahan pokok utama konsumsi yang harus terpenuhi oleh masyarakat Indonesia.

Hubungan PDRB dengan Jumlah Konsumsi Beras

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh perekonomian di suatu wilayah. Nilai tambah adalah nilai produksi (*output*) dikurangi biaya antara. Nilai tambah bruto disini mencakup komponen-komponen faktor pendapatan (upah, gaji, bunga, sewa tanah, dan keuntungan), penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Jadi, dengan menghitung nilai tambah bruto dari masing-masing sektor dan menjumlahkan nilai tambah bruto dari seluruh sektor tadi, akan diperoleh PDRB. Dalam mendapatkannya yaitu nilai tambah dari masing-masing sektor dibandingkan dengan jumlah PDRB dan dinyatakan dalam persentase. Dengan melihat angka persentase setiap sektor tersebut, selain dapat diketahui sumbangan atau kontribusi masing-masing sektor, sekaligus juga dapat dilihat struktur perekonomian daerah yang bersangkutan.

Menurut Pasomba (2016), Meningkatnya PDRB mengindikasikan adanya peningkatan aktivitas perekonomian masyarakat sehingga mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Jika dikaitkan dengan jumlah konsumsi beras yang merupakan makanan pokok maka meningkatnya jumlah penduduk tentunya dapat meningkatkan konsumsi beras secara agregat pada suatu wilayah

Hubungan Jumlah Penduduk dengan Jumlah Konsumsi Beras

Dalam Teori Malthus menggambarkan bahwa pertumbuhan penduduk akan mengikuti deret ukur dan penambahan bahan makanan mengikuti deret hitung. Artinya pertumbuhan penduduk jauh lebih cepat dari penambahan bahan makanan, yang mengakibatkan terjadinya perbedaan antara jumlah penduduk dengan ketersediaan bahan makanan.

Jumlah penduduk tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan konsumsi beras. Semakin besar jumlah penduduk, maka kebutuhan konsumsi beras juga akan semakin besar (Sudrajat, 2015). Bertambahnya penduduk pasti akan meningkatkan kebutuhan akan pangan nasional terutama beras. Hal itu akan berlaku jika belum terjadi konversi pangan besar-besaran secara nasional. Namun jika pola makan perorang menunjukkan penurunan terhadap jumlah konsumsi beras, maka bukan tidak mungkin total konsumsi beras nasional juga akan turun.

Hubungan Produksi Padi dengan Jumlah Konsumsi Beras

Dalam teori ekonomi standar, penawaran, yang merupakan respon produksi terhadap permintaan, didefinisikan sebagai hubungan fungsional yang menunjukkan berapa banyak suatu komoditas akan ditawarkan pada suatu tempat dan waktu tertentu pada berbagai tingkat harga, faktor lain tidak berubah (Tomek and Robinson, 1981). Sementara produksi sendiri, khususnya produksi komoditi pertanian, lebih diartikan sebagai hubungan fungsional antar beberapa faktor produksi secara fisik, seperti lahan, benih/bibit, pupuk, dan lain sebagainya. Semua faktor saling melengkapi untuk tujuan mendapatkan produksi maksimal.

Menurut Denny Afrianto (2010) faktor produksi dalam bidang pertanian akan sangat menentukan besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Adnyana (2001), melalui pendekatan model Penyesuaian Parsial Nerlove, mengatakan bahwa total produksi suatu komoditas pertanian dihitung dari perkalian antara luas areal panen (A_t) dan produktivitasnya (Y_t) (perhitungan ini yang digunakan dalam penelitian) atau dirumuskan sebagai:

$$Q_{gt} = A_t \times Y_t \dots\dots\dots$$



B. METODE

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang mencakup kabupaten atau kota yang ada di Provinsi Bali yaitu 9 kabupaten atau kota, dengan periode waktu 2015-2019, dengan jumlah keseluruhan 30 unit observasi.

2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) pada periode 2015 – 2019 di Provinsi Bali. Data yang diteliti meliputi Jumlah Konsumsi Beras, PDRB, Jumlah Penduduk, Produksi Beras. Teknik analisis data panel dimana data ini merupakan perpaduan antara data *time series* dan *cross section*. Data *time series* tahun 2015 hingga 2019 dan data *cross section* pada 9 kabupaten atau kota Provinsi Bali.

3. Metode Regresi Data Panel

Regresi Data Panel adalah gabungan antara data *cross section* dan data *time series*, dimana unit *cross section* yang sama diukur pada waktu yang berbeda. Maka dengan kata lain, data panel merupakan data dari beberapa individu sama yang diamati dalam kurun waktu tertentu. Dalam penelitian ini jumlah konsumsi beras merupakan variabel dependen dan variabel independennya adalah PDRB, Jumlah Penduduk, dan Produksi beras.

Metode analisis data menggunakan metode regresi linier berganda, model regresi

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Konsumsi Beras

α = konstanta

X_1 = PDRB

X_2 = Jumlah Penduduk

X_3 = Produksi Beras

e = Error



Untuk mengetahui pengujian hipotesis dengan model regresi berganda dapat dilihat dari:

1. Koefisien Determinasi (R^2), digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.
2. Uji t, untuk menguji pengaruh parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen.
3. Uji F, untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil Regresi Data Panel

| Variabel | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|-----------|-------------|------------|-------------|--------|
| PDRB | 32.51369 | 5.449214 | 5.966675 | 0.0000 |
| JP | 3561.368 | 798.9818 | 4.457383 | 0.0001 |
| PRODUKSI | 720.5890 | 335.4848 | 2.147904 | 0.0392 |
| C | -1788476. | 320598.7 | -5.578551 | 0.0000 |
| R-squared | 0.948463 | | | |

Sumber: Data Hasil Eviews 6

Data pada Tabel 2 adalah hasil dari pemilihan model terbaik yaitu *Fixed Effect Model* (FEM), dapat dilihat bahwa masing-masing variabel independen memiliki nilai p-value kurang dari nilai signifikan (0,05), sehingga dapat dikatakan bahwa masing-masing variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah konsumsi beras di Provinsi Bali.

C.1. Uji Statistik

1. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien *determinasi goodness of fit* sebesar 0,931284 maka kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 93,1%, dan dijelaskan oleh variabel lain diluar model sebesar 6,9%.

2. Uji t

Tabel 3. Uji t Parsial

| Variabel | t-tabel | t-statistic |
|-----------------|---------|-------------|
| PDRB | 2,0195 | 5,966675 |
| Jumlah Penduduk | 2,0195 | 4,457383 |
| Produksi beras | 2,0195 | 2,147904 |

Sumber: Hasil Eviews 6

Dapat dilihat dari Tabel 3, variabel PDRB mempunyai nilai 5,966675 atau lebih besar dari t-tabel dengan nilai 2,0195 sehingga dapat diartikan variabel PDRB berpengaruh positif terhadap jumlah konsumsi beras di Provinsi Bali. Variabel jumlah penduduk memiliki t-statistic sebesar 4,457383 atau lebih besar dari t-tabel dengan nilai 2,0195 yang berarti variabel jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap jumlah konsumsi beras di Provinsi Bali. Begitu pula dengan variabel produksi beras yang memiliki nilai lebih besar dari t-statistik yaitu $2,147904 > 2,0195$ yang dapat diartikan bahwa variabel produksi beras berpengaruh positif terhadap jumlah konsumsi beras di Provinsi Bali.

3. Uji F

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel diatas, nilai F-hitung lebih kecil dari taraf signifikansi (0,05) yaitu dengan nilai 0,000000, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel independen yaitu PDRB, Jumlah Penduduk, dan Produksi Beras secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu jumlah konsumsi beras di Provinsi Bali.

C.2. Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

Hasil uji statistik menyatakan bahwa variabel PDRB memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah konsumsi beras, dapat dilihat dari nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$. Dengan nilai koefisien sebesar 32,51369. Dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan 1% PDRB akan menaikkan jumlah konsumsi beras sebesar 32,51369. Selanjutnya variabel jumlah penduduk juga memiliki pengaruh yang signifikan dimana nilai probabilitasnya $0,0001 < 0,05$. Nilai koefisien sebesar



3561,368, sehingga ketika jumlah penduduk naik satu 1% akan menaikkan jumlah konsumsi beras sebesar 3561,368. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nuryanti (2005) mengestimasi produksi dan konsumsi beras melalui analisis keseimbangan penawaran (produksi) dan permintaan (konsumsi). Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa peningkatan jumlah penduduk dalam jangka panjang sebesar 1% menyebabkan peningkatan permintaan beras sebesar 0,82%. Begitu pula dengan variabel produksi beras dengan nilai probabilitas 0,0392 lebih kecil dari 0,05, sehingga berpengaruh signifikan terhadap jumlah konsumsi beras. Dengan nilai koefisien sebesar 720,5890 maka saat produksi beras naik 1% diikuti dengan kenaikan jumlah konsumsi beras sebesar 720,5890.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pengujian Uji t (Parsial) didapatkan hasil t-statistic lebih besar dari t-tabel (2,0195) sehingga variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen. Pada Uji F terlihat bahwa F-hitung lebih kecil dari taraf signifikan (0,005), maka seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel independen yaitu PDRB, jumlah penduduk, dan produksi beras berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu jumlah konsumsi beras di Provinsi Bali.

Dalam menjaga kestabilan antara produksi beras dan jumlah konsumsi beras di Provinsi Bali hendaknya pemerintah dapat menjaga ketersediaan beras, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pokok masyarakat. Pemerintah juga dapat mengontrol jumlah produksi beras yang ada dengan kebutuhan akan beras agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Provinsi Bali.

DAFTAR PUSTAKA

Adnyana, Made Oka. (2004). Penerapan Model Penyesuaian Parsial Nerlove dalam Proyeksi Produksi dan Konsumsi Beras. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 4(1), 1-29.



- Afrianto, Denny. (2010). Analisis Pengaruh Stok Beras, Luas Panen, Rata-Rata Produksi, Harga Beras, dan Jumlah Konsumsi Beras Terhadap Ketahanan Pangan di Jawa Tengah. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Andani, A. (2008). Analisis Prakiraan Produksi dan Konsumsi Beras Indonesia. *Jurnal Agrisep*, 8(1), 1-18. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.7.2.1-18>
- Anggappapillai, A B. and Shanmugasundram, N. (2013). The Impact of Tourism on Expenditure Portfolio and Its Determinant. *International Journal of Management Research and Reviews*, 3(6), 3006-3015.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Hasil Sensus Penduduk 2020 Provinsi Bali*. Bali: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Provinsi Bali Dalam Angka Tahun 2021*. Bali: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.
- Benu, F. L., Sinaga, Bonar M., Adnyana, Made Oka, Tampubolon, S. M. H. (1997). Analisis Struktur Produksi, Konsumsi dan Perdagangan Beras di Propinsi Nusa Tenggara Timur. *Ringkasan Tesis dan Disertasi Forum Pascasarjana*, 20(1), 9-10. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/10757>
- Fitriani, Tina, & Partini. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Beras di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragilir Hilir. *Jurnal Agribisnis*, 8(2), 74-81. <https://doi.org/10.32520/agribisnis.v8i2.853>
- Inawati, Ima. (2016). Analisis Tingkat Konsumsi Masyarakat Indonesia Tahun 1995-2014. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia.
- Ismail, Idrus. (2018). Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Konsumsi Beras di Kecamatan Asparaga Kabupaten Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1), 74-85. <https://doi.org/10.32662/golder.v1i1.117>
- Juliansyah, Hijri & Nurbayan. (2018). Pengaruh Pendapatan Perkapita, PDRB, dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Konsumsi Masyarakat Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2003-2016. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 7(2), 45-51. <https://doi.org/10.29103/ekonomika.v7i2.682>
- Knez, Marija, Nikolic, M., Zekovic, M., Stangoulis, James Cr., Gurinovic, M., & Glibetic, M. (2017). The Influence of Food Consumption and Socio-Economic Factors on The Relationship Between Zinc and Iron Intake and Status in a Healthy Population. *National Library of Medicine*, 20 (14), 2486-2498. <https://doi.org/10.1017/S1368980017001240>
- Lailatussyukriah. (2015). Indonesia dan Konsepsi Negara Agraris. *Jurnal Seuneubok Lada*, 2(1), 1-8.
- Mankew, N.Gregory. (2007). *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.



- Niode, Audie O., Kumenaung, Anderson G. & Pasomba, Yudas. (2015). Analisis Pengaruh Perkembangan Penduduk dan PDRB terhadap Tingkat Konsumsi Masyarakat di Melonguane Kabupaten Talaud. *Jurnal Pembangunan dan Keuangan Daerah*, 17(1), 1-12.
- Persaulin, B., Aimon, H., & Anis, Ali. (2013). Analisis Konsumsi Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(2), 1-23.
- Putra, I Putu Danendra & Wardana, I Gede. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Beras di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 7(6), 1589-1616. <https://doi.org/10.24843/EEB.2018.v07.i06.p04>
- Rahardja, P & Manurung, M. (2008). *Teori Ekonomi Makro Edisi 4*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suryana, A. (2008). *Kebijakan dan Kendala Pengembanagn Sumberdaya Pangan. Di dalam: Akuntansi Sumberdaya Alam: Pangan, Energi dan Air*. Prosiding Seminar Nasional, Jakarta, 10 Desember. Jakarta: Badan Ketahanan Pangan, Departemen Pertanian.
- Susanti, C Yuniar. (2000). Analisis Pengaruh PDRB Terhadap Jumlah Konsumsi Masyarakat di Provinsi Daerah Istimewa Aceh. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(3), 332-345.